

Pengembangan Kreativitas Guru: Seminar Online Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Penyusunan Soal Berbasis HOTS

Jun Surjanti^{*1}, Yoyok Soesatyo², Norida Canda Sakti³, Dhiah Fitrayati⁴, Eka Indah Nurlaili⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia

e-mail: junsurjanti@unesa.ac.id^{*1}, yoyoksoesatyo@unesa.ac.id²,
noridacanda@unesa.ac.id³, dhiahfitrayati@unesa.ac.id⁴, ekanurlaili@unesa.ac.id⁵

Abstrak

Riwayat Artikel
Tanggal diajukan:
18 Oktober 2021

Tanggal diterima :
15 November
2021

Tanggal
dipublikasikan:
28 Juni 2022

Kehidupan abad 21 memerlukan kreativitas untuk menjawab tantangan permasalahan kehidupan. Guru harus menumbuhkan siswa yang kreatif yang sangat pendukung kehidupan yang diwujudkan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang ditunjukkan melalui kreativitas. Guru dianjurkan untuk menumbuhkan Higher-order Thinking (HOTS) pada siswa dalam kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran ekonomi. Model pembelajaran berbasis HOTS haruslah diikuti dengan adanya dievaluasi berbasis HOTS juga. Namun, pada kenyataannya banyak guru yang masih belum menerapkan model ini dalam kegiatan pengajarannya atau masih merujuk pada model konvensional. Dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas guru, berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya melalui seminar online. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan presentase untuk menganalisis data yang diperoleh. Penelitian ini berbasis kegiatan yang ditujukan untuk melihat pengaruh kegiatan seminar online dalam meningkatkan pengetahuan guru untuk Menyusun soal-soal berbasis HOTS. Kegiatan ini diikuti oleh 204 guru ekonomi sebagai obyek kegiatan. Data diperoleh melalui kuisioner dan dokumentasi yang menggunakan platform Google-form. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan seminar online terbukti dapat meningkatkan pemahaman guru dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS.

Kata kunci: HOTS (High-Order-Thinking); Kreativitas Guru; Evaluasi

Pengutipan:
Surianti Jun,
Soesatyo Yoyok,
Sakti Canda
Norida, Firayati
Dhiah, & Nurlaili
Eka Indah. (2022).
Pengembangan
Kreativitas Guru:
Seminar Online
Dalam
Meningkatkan
Pengetahuan
Tentang
Penyusunan Soal
Berbasis HOTS.
*Jurnal Pendidikan
Ekonomi
Undiksha*, 14(1),
54–62.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.40487>

Abstract

The life of the 21st century requires creativity to answer the challenges of life's problems. Thus, teachers need cultivate creative students who are very supportive of life which is manifested in the behavior, knowledge, and skills shown through creativity. Teachers are encouraged to cultivate Higher-order Thinking (HOTS) in students in learning activities, not least in learning economics. The HOTS-based learning model must be followed by an HOTS-based evaluation as well. However, in reality many teachers still have not applied this model in their teaching activities or still refer to the conventional model. In an effort to improve the quality of teachers, various efforts have been made, one of which is through online seminars. This research is a descriptive study with a percentage to analyze the data obtained. This activity-based research is intended to see the effect of online seminar activities in increasing teacher knowledge to develop HOTS-based questions. This activity was attended by 204 economics teachers as the object of the activity. Data was obtained through questionnaires and documentation using the Google-form platform. The results of data analysis show that online seminar activities are proven to improve teacher understanding in preparing HOTS-based questions.

Keywords: High-Order-Thinking (HOT); Teachers' Creativity; Evaluation

PENDAHULUAN

Kreativitas diperlukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat modern dalam kehidupan abad 21, oleh karenanya pembelajaran juga harus melatih kemampuan berfikir kreatif (Puccio, 2017). Kreativitas sangat diperlukan dalam kehidupan, kreativitas ditunjukkan ke arah perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Kebutuhan akan kreativitas dan inovasi merupakan bagian integral dari keterampilan abad ke-21 harus menginspirasi Pendidikan (Parkes & Powell, 2015). (Gordon & Toole, 2015) menyarankan agar guru dapat menumbuhkan siswa yang kreatif, penuh kasih, dan lincah dalam menikmati proses belajar, kompetitif, sesuai dan waspada dengan proses belajar, maka perlu diciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk memanfaatkan dalam tugas yang melibatkan ego. Menurut (Strand, 2011) wacana filosofis tentang kreativitas sebagai "ekspresi," "produksi," dan "rekonstruksi". Terdapat berbagai cara dalam meningkatkan kreativitas seseorang, salah satunya melalui workshop atau pelatihan. Menurut Peng, Lin, & Baum (2013), workshop merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini didukung pula oleh Muslihuddin (2016) yang menemukan adanya peningkatan kemampuan dan pengetahuan guru dalam pembuatan media pembelajaran melalui workshop.

Pemikiran kreatif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif yang memungkinkan manusia purba untuk bertahan hidup dan meletakkan dasar bagi imajinasi kreatif yang telah menghasilkan masyarakat modern (Puccio, 2017). Pada abad 21, manusia tidak lagi menghadapi ancaman fisik, melainkan ancaman kehidupan dan pekerjaan abad ke-21 yang menuntut peningkatan keterampilan kreativitas. (Gajda et al., 2017) menyebutkan bagaimana pembelajaran kreatif di dalam dan di seluruh ruang kelas, yaitu dengan mengaitkan perilaku guru yang mendorong kreativitas di kelas dengan keterlibatan positif, ekspresi diri, dan ide siswa (terlepas dari jenis kelas).

(Maher, 2004) menemukan bahwa keterampilan dan kreativitas dapat ditumbuhkan melalui desain tugas yang kreatif pembelajaran dapat dirancang dengan koreografi yang baru dan imajinatif sehingga dapat memunculkan serta bentuk yang berguna, menyenangkan serta menarik. (Crick et al., 2007) menjelaskan bahwa salah satu alat evaluasi diri dapat diukur dalam 7 dimensi, yaitu: berubah dan belajar, pembuatan makna, keingintahuan kritis, kreativitas, belajar hubungan, kesadaran strategis dan ketahanan.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah salah satu aspek penting dalam Pendidikan (Tanujaya et al., 2017). Bahkan (Tan & Halili, 2015) menganjurkan pembelajaran berbasis *higher-order thinking skills* (HOTS) sebagai pembelajaran yang menginspirasi pendidikan nasional, mengingat pentingnya pembelajaran HOTS secara efektif. (Surjanti et al., 2018) menyatakan bahwa guru di Indonesia memiliki tanggung jawab yang berat untuk menumbuhkan karakter generasi bangsa. (Riordan, 2016) menyatakan bahwa dalam pengembangan sarana pembelajaran kreatif berperan penting dalam mengevaluasi siswa agar siswa siap kerja sebagaimana tuntutan dalam pembelajaran abad 21. (Baten, 1918) menyatakan bahwa kecepatan tentang cara mengembangkan dan menggunakan pertanyaan tes dan penilaian lain yang mengungkapkan seberapa baik siswa Anda dapat menganalisis, bernalar, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif. Kerangka praktisnya melalui langkah-langkah: (1) Mengidentifikasi dengan jelas jenis pemikiran yang ingin dinilai; (2) Merancang tugas atau item tes yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan jenis pemikiran yang dicari; (3) Menentukan bagaimana menafsirkan, mengevaluasi, atau menilai hasil; dan (4) Menyediakan bahan-bahan yang tepat untuk membantu siswa menunjukkan pemikiran mereka. Menurut (Serevina et al., 2019), instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melibatkan C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (penciptaan).

(Garba et al., 2015) menganjurkan adanya keterlibatan pemanfaatan infrastruktur TIK dan konektivitas internet. Namun, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan data pelacakan sumber belajar (*Source taking*), dari guru mape ekonomi ditemukan data yang masih kadang-kadang melacak sumber sebanyak 18,18% bahkan yang tidak pernah melacak sumber sebanyak 20,45% artinya hampir 40% mengabaikan tahapan pelacakan sumber belajar atau dikriteriakan sebagai guru yang konvensional. Selain itu guru ekonomi yang membuat soal kurang sesuai dengan indikator sebanyak 18,18% dan yang tidak sesuai dengan indikator 22,73%, artinya bahwa hampir 40% dari guru ekonomi masih belum keseluruhan memiliki kemampuan untuk menyusun soal HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan dalam Menyusun soal evaluasi HOTS masih rendah.

Asosiasi Guru Ekonomi Indonesia (AGEI) beranggotakan guru ekonomi yang dalam kegiatannya menyelenggarakan berbagai kegiatan peningkatan potensi guru agar menajagi guru yang professional. AGEI telah berhasil mencapai beberapa prestasi yang mendukung prestasi siswa pada olimpiade guru dan siswa baik di dalam maupun luar negeri. AGEI telah berkontribusi untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang peningkatan SDM. Kegiatan yang dilakukan diikuti oleh guru-guru ekonomi seluruh Indonesia. (R. H. Ennis, 1996) berpendapat bahwa pentingnya kemampuan berpikir kritis, ditemukan data bahwa kesulitan yang terlibat dalam menilai disposisi berpikir kritis, dan disarankan bagi guru untuk upaya eksplorasi untuk penilaian. (Prof et al., 2015) menyarankan kurikulum yang mencakup kegiatan berpikir kritis dan kreativitas. Pemikiran kritis dan nilai-nilai adalah topik dasar yang diminati dalam pendidikan tinggi. Berpikir kritis adalah pemikiran reflektif yang masuk akal yang berfokus pada memutuskan apa yang akan dipercaya atau dilakukan ([Robert H. Ennis, 2011). Definisi (atau konsep) pemikiran kritis ini saya percaya menangkap inti dari

cara istilah yang biasanya digunakan oleh pendukung pemikiran kritis. Dalam memutuskan apa yang akan dipercaya atau dilakukan, seseorang dibantu oleh penggunaan seperangkat disposisi dan kemampuan berpikir kritis (yang merupakan konsep pemikiran kritis) yang saya uraikan secara rinci di bawah ini. Konsepsi berpikir kritis ini dapat berfungsi sebagai seperangkat tujuan komprehensif untuk kurikulum berpikir kritis dan penilaiannya, dan dapat digunakan sebagai silabus untuk kursus atau kurikulum berpikir kritis. Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian ini berbasis kegiatan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan (seminar online dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan cara menyusun soal evaluasi yang berbasis HOTS) terhadap peningkatan pemahaman guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi untuk meningkatkan kreativitas guru yang tergabung dalam keanggotaan Asosiasi Guru Ekonomi Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan untuk dapat tambahan wawasan tentang pentingnya kegiatan webinar/workshop dalam hal peningkatan mutu dan pengetahuan guru, dalam hal ini guru pendidikan ekonomi tentang pemahanan soal HOTS. Sehingga penelitian akan dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan dalam menentukan program pengembangan guru di masa yang akan datang khususnya dalam penyusunan soal berbasis HOTS.

METODE

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian berbasis kegiatan, penelitian ini dilakukan secara beriringan dengan pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan pengolahan data menggunakan presentase. Penelitian kegiatan akan mengintepretasikan data (Raco, 2010) dimana menyebutkan bahwa penelitian interpretative memiliki peranan penting untuk menafsirkan dan memberi arti pada

data dan informasi yang diberikan oleh partisipan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah 204 guru ekonomi yang tergabung dalam AGEI (Asosiasi Guru Ekonomi Indonesia). Data diperoleh melalui kuisioner yang disediakan pada platform *google-form*. Data yang diperoleh berupa respon peserta seminar (obyek penelitian) serta soal HOTS (hasil dari kegiatan) yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta sebelum dan setelah kegiatan. Di samping itu, penelitian ini dilakukan seiring dengan kegiatan dimana data diperoleh dari peserta seminar sebelum kegiatan dan setelah kegiatan. Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS adalah sebagai berikut: 1) pengetahuan tentang soal-soal HOTS, 2) pengalaman menyusun soal HOTS, 3) penerapan evaluasi berbasis HOTS, dan 4) ketertarikan pada soal HOTS

Adapun pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, peneliti dan penyelenggara kegiatan memetakan sasaran yang akan mengikuti kegiatan (obyek penelitian), materi yang akan disampaikan, pemateri (narasumber), model evaluasi, waktu pelaksanaan, serta target kegiatan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, para peserta (obyek penelitian) diberikan kuisioner dan *google form* yang digunakan untuk mengukur pemahaman mereka tentang soal-soal berbasis HOTS. Setelah peserta mengisi *google form*, kegiatan seminar online dilakukan dengan materi yang diberikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta tentang soal-soal berbasis HOTS. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan.

Pada tahapan ini, peserta akan kembali diberikan *google form* yang berisi kuisioner untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yakni dengan meminta mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuisioner serta meminta peserta untuk membuat soal berbasis HOTS. Pada tahapan terakhir, pelaporan, penyelenggara kegiatan serta peneliti melaporkan hasil kegiatan serta hasil evaluasi kegiatan berserta buktinya (soal-soal berbasis HOTS yang dibuat oleh peserta pelatihan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

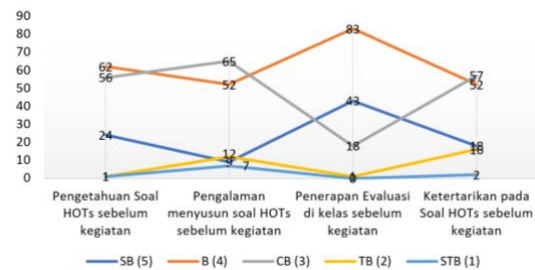
Seminar online telah dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus 2021 telah diikuti oleh 204 guru ekonomi anggota AGEI. Pada akhir kegiatan peserta ditargetkan untuk menyelesaikan tugas dalam proses penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS. Dari 204 peserta yang mengikuti kegiatan seminar online, hanya 160 peserta yang telah mengumpulkan tugas penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS serta melakukan pengisian lembar kuisioner evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi peserta, telah didapatkan hasil bahwa sebanyak 49 peserta belum pernah mengikuti kegiatan seminar online yang membahas tentang penyusunan soal berbasis HOTS. Sebanyak 111 peserta memiliki pengalaman mengikuti kegiatan penyusunan soal berbasis HOTS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini didominasi oleh peserta yang memiliki pengalaman mengikuti kegiatan sejenis sebelumnya, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan menjadi proses pengoptimalan kemampuan peserta dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS bagi guru ekonomi yang tergabung dalam AGEI (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Pengalaman Kegiatan

Indikator	Belum Pernah (1)		Sudah Pernah (2)	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Pengalaman Kegiatan Sejenis	49	30,6%	111	69,4%

Dari pengolahan data, diketahui bahwa pengetahuan guru terhadap soal HOTS sebelum kegiatan didominasi pada kategori baik dengan jawaban peserta pada kategori ini mencapai 46,3% atau 74 peserta, dan hanya 1 peserta yang memiliki pengetahuan terhadap soal HOTS sangat tidak baik atau hanya 0,6%. Pada pengalaman peserta dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS sebelum mengikuti kegiatan, diketahui bahwa jawaban peserta didominasi pada kategori cukup baik dengan jawaban peserta sejumlah 68 pada kategori ini atau 42,5%, dan terdapat 7 peserta yang menjawab memiliki pengalaman sangat tidak baik pada pengalamannya dalam menyusun soal berbasis HOTS. Kemudian pada penerapan soal evaluasi HOTS dikelas sebelum pelaksanaan kegiatan didominasi jawaban peserta pada kategori baik sebanyak 80 peserta atau mencapai 50%,

dan terdapat 3 peserta yang menjawab sangat tidak baik pada penerapan soal evaluasi dikelas sebelum pelaksanaan kegiatan. Pada ketertarikan peserta pada soal evaluasi berbasis HOTS sebelum dilaksanakan kegiatan didominasi jawaban peserta pada kategori cukup baik sebesar 42,8% atau sejumlah 68 peserta, dan terdapat 2 peserta yang menjawab sangat tidak bisa atau 1,2%. Pengolahan data ini lebih lanjut dapat dilihat dari gambar 1.



Gambar 1. Kemampuan Peserta Sebelum Mengikuti Kegiatan

Tabel 2 Kemampuan Peserta Sebelum Mengikuti Kegiatan

Butir Pertanyaan	SB	%	B	%	CB	%	TB	%	STB	%
	(5)		(4)		(3)		(2)		(1)	
Pengetahuan Soal HOTS sebelum kegiatan	25	15,6%	74	46,3%	59	36,9%	1	0,6%	1	0,6%
Pengalaman menyusun soal HOTS sebelum kegiatan	9	5,6%	63	39,4%	68	42,5%	13	8,1%	7	4,4%
Penerapan Evaluasi di kelas sebelum kegiatan	46	28,8%	80	50%	29	18,1%	2	1,2%	3	1,9%
Ketertarikan pada Soal HOTS sebelum kegiatan	18	11,3%	56	35%	68	42,5%	16	10%	2	1,2%

Peserta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan penyusunan soal HOTS, hal ini terlihat dari jumlah peserta yang bertanya pada saat kegiatan pendampingan secara berlangsung ataupun secara korespondensi melalui email. Partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pendampingan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS ditunjukkan dari

kesediaan tiga peserta seminar online yang mempresentasikan hasil soal evaluasi berbasis HOTS yang berhasil disusun secara mandiri. Pemahaman dan ketrampilan guru diukur berdasarkan jawaban guru melalui kuisisioner terkait kemampuan setelah mengikuti kegiatan (Lihat Table 2 dan Tabel 3).

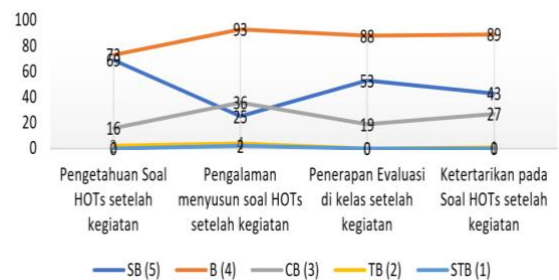
Tabel 3. Kemampuan Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan

Butir Pertanyaan	SB	%	B	%	CB	%	TB	%	STB	%
------------------	----	---	---	---	----	---	----	---	-----	---

	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)					
Pengetahuan Soal HOTS setelah kegiatan	69	43,1%	73	45,6%	16	10%	2	1,3%	0	0%
Pengalaman menyusun soal HOTS setelah kegiatan	25	15,6%	93	58,1%	36	22,5%	4	2,5%	2	1,3%
Penerapan Evaluasi di kelas setelah kegiatan	53	33,1%	88	55%	19	11,9%	0	0%	0	0%
Ketertarikan pada Soal HOTS setelah kegiatan	43	26,9%	89	55,6%	27	16,9%	1	0,6%	0	0%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan ini lebih dari 60% peserta memiliki kemampuan pada kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS. Pada pengetahuan peserta pada soal evaluasi berbasis HOTS peserta dengan jawaban sangat baik mencapai 43,1% atau berjumlah 69 peserta dan jawaban baik mencapai 45,6% atau berjumlah 73 peserta, tidak ada peserta yang menjawab sangat tidak baik pada pengetahuan soal evaluasi berbasis HOTS. Pada pengalaman peserta menyusun soal evaluasi berbasis HOTS peserta yang memiliki pengalaman sangat baik mencapai 15,6% atau berjumlah 25 peserta dan pengalaman baik 58,1% atau berjumlah 93 peserta, hanya dua peserta yang memiliki pengalaman sangat tidak baik dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS. Pada penerapan soal evaluasi berbasis HOTS di kelas setelah mengikuti kegiatan menunjukkan jawaban sangat baik peserta mencapai 33,1% atau berjumlah 53 peserta dan jawaban baik mencapai 55% atau 88 peserta, tidak ada peserta yang menjawab sangat tidak baik. Dan ketertarikan peserta pada soal evaluasi berbasis HOTS setelah mengikuti kegiatan menjawab sangat baik mencapai 26,9% atau sejumlah 43 peserta dan

menjawab baik mencapai 55,6% atau sejumlah 89 peserta, tidak ada peserta yang menjawab pada jawaban sangat tidak baik (lihat gambar 2).



Gambar 2. Kemampuan Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kebermanfaatan kegiatan (seminar online) ini bagi peserta. Terbukti dari respon peserta yang mencapai angka 81% pada pelaksanaan kegiatan. Pada butir pertanyaan terkait tanggapan peserta terhadap pemateri menunjukkan jawaban sangat baik yang lebih besar mencapai 83% atau sejumlah 120 peserta yang menganggap bahwa pemateri sangat handal dan menguasai materi yang disajikan. Pada isi materi kegiatan ini peserta menganggap bahwa isi materi sangat baik mencapai 79% dan tidak ada peserta yang menganggap isi materi tidak baik ataupun sangat tidak baik (Lihat Tabel 4).

Tabel 4. Evaluasi Rangkaian Kegiatan

Butir Pertanyaan	SB	%	B	%	CB	%	TB	%	STB	%
	(5)		(4)		(3)		(2)		(1)	
Kebermanfaatan acara	117	81%	26	18%	2	1%	0	0%	0	0%
Pemateri	120	83%	24	16%	1	1%	0	0%	0	0%
Panitia	98	67%	46	32%	1	1%	0	0%	0	0%
Isi Materi	115	79%	29	20%	1	1%	0	0%	0	0%

Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa kebermanfaatan acara bagi peserta pada jawaban sangat baik mencapai 81% atau sejumlah 117 peserta, dan tidak ada peserta yang menjawab sangat tidak baik dan tidak baik. Pada butir pertanyaan terkait tanggapan peserta terhadap pemateri menunjukkan jawaban sangat baik yang lebih besar mencapai 83% atau sejumlah 120 peserta yang menganggap bahwa pemateri sangat handal dan menguasai materi yang disajikan (lihat Tabel 4). Pada kategori pelayanan panitia dalam penyelenggaraan kegiatan, jawaban peserta terbagi pada dua kategori sangat baik dan baik yang masing-masing mencapai 67% atau sejumlah 98 peserta dan 32% atau sejumlah 46 peserta serta tidak ada peserta yang merasa bahwa pelayanan dari panitia tidak baik ataupun sangat tidak baik. Sedangkan pada isi materi kegiatan ini peserta menganggap bahwa isi materi sangat baik mencapai 79% dan tidak ada peserta yang menganggap isi materi tidak baik ataupun sangat tidak baik. Berdasarkan hasil jawaban peserta dapat disimpulkan bahwa peserta puas pada pelaksanaan kegiatan seminar online penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Peng, Lin, dan Baum (2013) yang menunjukkan bagaimana workshop/training dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan pelaku usaha kecil di Cina. Di samping itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari (Muslihuddin, 2016) yang menyebutkan adanya hubungan positif antara workshop dengan peningkatan kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman guru dalam pengetahuan tentang soal HOTS, penyusunan soal HOTS, penerapan evaluasi di kelas, serta ketertarikan pada soal HOTS. Akan tetapi, dari empat indikator tersebut, hanya satu indikator yang menunjukkan kecenderungan peningkatan pengetahuan soal HOTS pada kriteria tidak baik tetapi pada angka yang sangat tidak signifikan untuk dipertimbangkan (dari 0,6% menjadi 1,3%). Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa seminar online tentang pengembangan soal berbasis HOTS ini memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman guru ekonomi tentang soal-soal berbasis HOTS, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk menyelenggarakan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan serta kreativitas guru.

Selain itu, peneliti juga menyarankan adanya penelitian lanjutan untuk membuktikan atau mencari faktor-faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi guru dalam mengembangkan atau menerapkan evaluasi ataupun pengajaran berbasis HOTS di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Negeri Surabaya atas dana bantuan sehingga penelitian PKM ini dapat berjalan dengan baik serta AGEI yang memberikan kerjasamanya sehingga data serta informasi yang diperlukan dapat diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baten, C. E. (1918). Your Classroom. In *Journal of Education* (Vol. 88, Issue 18).
<https://doi.org/10.1177/002205741808801819>
- Crick, R. D., Mccombs, B., Haddon, A., Broadfoot, P., Deakin, R., Mccombs, B., Haddon, A., Broadfoot, P., Deakin, R., Mccombs, B., & Haddon, A. (2007). *Research Papers in Education The ecology of learning : factors contributing to learner - centred classroom cultures The ecology of learning: factors contributing to learner-centred* (Vol. 1522).
<https://doi.org/10.1080/02671520701497555>
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*, 18(2), 165–182.
<https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>
- Ennis, [Robert H. (2011). *Ennis, Robert H. The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions. Emeritus Professor, University of Illinois Last Revised, May, 2011* (pp. 1–8).
- Gajda, A., Beghetto, R. A., & Karwowski, M. (2017). Exploring creative learning in the classroom: A multi-method approach. *Thinking Skills and Creativity*, 24, 250–267.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.04.002>
- Garba, S. A., Byabazaire, Y., & Busthami, A. H. (2015). Toward the use of 21st century teaching-learning approaches: The trend of development in Malaysian schools within the context of Asia Pacific. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 10(4), 72–79.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v10i4.4717>
- Gordon, J., & Toole, L. O. (2015). Learning for well-being: creativity and inner diversity. *Cambridge Journal of Education*, 45(3), 333–349.
<https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.904275>
- Maher, C. A. (2004). Imaginative teaching, creative learning. *Journal of Mathematical Behavior*, 23(3), 257.
<https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2004.07.001>
- Muslihuddin. (2016). Meningkatkan kemampuan guru dalam pembuatan media pembelajaran melalui kegiatan workshop. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 3(2).
- Parkes, K. A. a, & Powell, S. R. (2015). Is the edTPA the Right Choice for Evaluating Teacher Readiness? *Arts Education Policy Review*, 116(2), 103–113.
<https://doi.org/10.1080/10632913.2014.944964>
- Prof, I. K., Prof, R. E. F. E., Assoc, E. A., & Kostova, Z. B. (2015). *Education in the 21 st Century : Theory and Practice*.
- Puccio, G. J. (2017). From the Dawn of Humanity to the 21st Century: Creativity as an Enduring Survival Skill. *Journal of Creative Behavior*, 51(4), 330–334.
<https://doi.org/10.1002/jocb.203>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.
- Riordan, T. (2016). *21st Century : Teaching , Learning , and Assessment*. 37(1), 52–56.
- Serevina, V., Sari, Y. P., & Maynastiti, D. (2019). Developing high order thinking skills (HOTS) assessment instrument for fluid static at senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1185(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1185/1/012034>
- Strand, T. (2011). *Metaphors of Creativity and Workplace Learning*. 3831.
<https://doi.org/10.1080/00313831.2011.587320>
- Surjanti, J., Wijayati, D. T., Hadi, H. K., & Muafi. (2018). The Relationship Pattern of Social Support, Work Stress, and Work Satisfaction ; a Context of Non-Certified Primary Education Teacher in Indonesia. *31st IBIMA International Conference*, 1–7.
- Tan, S. Y., & Halili, S. H. (2015). Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Journal of Distance Education and E-Learning*, 3(2), 41–47.
- Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The Relationship between

Higher Order Thinking Skills and Academic Performance of Student in Mathematics Instruction. *International Education Studies*, 10(11), 78.
<https://doi.org/10.5539/ies.v10n11p78>